

TRANSFORMASI BUDAYA PESANTREN DI ERA GLOBALISASI

Rina Putri, Dedi Kurniawan

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia, rinaputri@gmail.com

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia, dedikuirniawan@gmail.com

Abstract: *This study analyzes the cultural transformation of pesantren in the globalization era, focusing on adaptation strategies that maintain religious values. Using a qualitative case study approach in five pesantren in East Java and Central Java, this research explores how pesantren adapt culturally without sacrificing their spiritual identity. The results show that pesantren develop adaptation strategies through integrative curriculum development, digital technology adoption, and strengthening cross-cultural dialogue. The main challenges include internal resistance, resource limitations, and inadequate technological infrastructure. The role of digital technology proves significant in supporting learning, da'wah, and pesantren management. The impact of adaptation shows improved student welfare, community support, and institutional sustainability through creative economy development. The cultural transformation of pesantren is adaptive and innovative while maintaining five philosophical pillars: sincerity, simplicity, independence, Islamic brotherhood, and freedom. The visionary leadership of kyai becomes a key factor in successfully balancing modernization with the preservation of Islamic values. This research confirms that pesantren can become a model of Islamic educational institution that is responsive to globalization while maintaining fundamental religious identity.*

Keywords: *cultural transformation, pesantren adaptation, globalization, Islamic identity*

Abstrak Penelitian ini menganalisis transformasi budaya pesantren di era globalisasi dengan fokus pada strategi adaptasi yang mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus pada lima pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pesantren melakukan adaptasi budaya tanpa mengorbankan identitas spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren mengembangkan strategi adaptasi melalui pengembangan kurikulum integratif, adopsi teknologi digital, dan penguatan dialog lintas budaya. Tantangan utama meliputi resistensi internal, keterbatasan sumber daya, dan infrastruktur teknologi yang belum memadai. Peran teknologi digital terbukti signifikan dalam mendukung pembelajaran, dakwah, dan manajemen pesantren. Dampak adaptasi menunjukkan peningkatan kesejahteraan santri, dukungan masyarakat, dan keberlanjutan institusi melalui pengembangan ekonomi kreatif. Transformasi budaya pesantren bersifat adaptif dan inovatif dengan tetap mempertahankan lima pilar filosofis yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Kepemimpinan visioner kyai menjadi faktor kunci keberhasilan dalam menyeimbangkan modernisasi dengan preservasi nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren mampu menjadi model institusi pendidikan Islam yang responsif terhadap globalisasi sambil menjaga identitas keagamaan fundamental.

Kata kunci: *transformasi budaya, adaptasi pesantren, globalisasi, identitas keislaman*

Pendahuluan

Transformasi budaya pesantren di era globalisasi menjadi fenomena yang menarik perhatian para peneliti dan praktisi pendidikan Islam, khususnya dalam konteks bagaimana

lembaga pendidikan tradisional ini beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai tradisionalnya sambil merespons tuntutan modernisasi dan globalisasi. Malik (2024) menekankan bahwa setelah era reformasi 1998, pendidikan Islam baik pesantren maupun madrasah telah mengalami pertumbuhan signifikan yang berbeda dari masa pemerintahan Belanda, Soekarno, dan Soeharto, menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa dalam menghadapi perubahan sosial politik dan teknologi.

Era globalisasi membawa dampak multidimensional terhadap budaya pesantren, tidak hanya dalam aspek metodologi pembelajaran tetapi juga dalam sistem nilai dan orientasi pendidikan. Transformasi ini mencakup perubahan paradigma dari pendekatan tradisional menuju integrasi teknologi digital dan metodologi modern tanpa meninggalkan esensi spiritual pesantren. Berdasarkan penelitian Hamdanah (2025) tentang kepemimpinan visioner dalam pondok pesantren, kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai spiritual Islam berkontribusi signifikan terhadap modernisasi dan profesionalisasi tata kelola pesantren, menunjukkan bahwa transformasi budaya pesantren dapat terjadi dengan tetap mempertahankan fondasi spiritualnya.

Dinamika transformasi budaya pesantren juga terlihat dalam resistensi dan adaptasi terhadap kurikulum nasional yang mencerminkan tegangan antara mempertahankan model kurikulum tradisional dengan tuntutan standarisasi pendidikan modern. Penelitian yang dipublikasikan dalam *Revista de Gestão* (2024) mengungkapkan bahwa pesantren menunjukkan resistensi terhadap kurikulum nasional Indonesia untuk mempertahankan model kurikulumnya, namun sekaligus melakukan integrasi tradisional-modern dalam era globalisasi. Fenomena ini menunjukkan kompleksitas proses transformasi yang tidak semata-mata berupa penolakan atau penerimaan, melainkan negosiasi dinamis antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas.

Transformasi digital menjadi salah satu aspek paling signifikan dalam perubahan budaya pesantren kontemporer, di mana teknologi informasi dan komunikasi diintegrasikan dalam sistem pendidikan tradisional. Studi terbaru yang dipublikasikan dalam *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* (2023) tentang transformasi digital pendidikan Islam di pesantren Madura menunjukkan bagaimana pesantren salaf mengadopsi teknologi digital sambil mempertahankan karakteristik tradisionalnya. Transformasi ini mencerminkan paradigma kiai Madura dalam memodernisasi pendidikan Islam di pesantren tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental yang telah mengakar selama berabad-abad.

Peran pesantren sebagai agen penguatan budaya lokal dalam konteks globalisasi menunjukkan fungsi ganda institusi ini sebagai penjaga tradisi sekaligus agen perubahan sosial. Penelitian dalam *Prosiding AnSoPS* (2023) menegaskan bahwa pesantren berperan sebagai agen penguatan budaya lokal dengan strategi pemberdayaan masyarakat dan peran moderasi dalam menciptakan harmoni sosial. Fungsi ini menunjukkan bahwa transformasi budaya pesantren tidak hanya bersifat internal tetapi juga mempengaruhi dinamika sosial masyarakat yang lebih luas, menjadikannya katalisator pembangunan sosial berbasis nilai-nilai keagamaan.

Modernisasi dan inovasi pendidikan dalam pesantren menunjukkan kemampuan lembaga ini dalam merekonsiliasi tradisi dengan tren pendidikan global tanpa kehilangan identitasnya. Berdasarkan penelitian dalam *International Journal of Islamic Educational Research* (2024), kemajuan teknologi digital di era Industri 4.0 telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, dan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia mampu membangun mekanisme pertahanan yang kuat terhadap globalisasi melalui pendidikan. Inovasi ini mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran kitab kuning,

pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan zaman, dan pemberdayaan santri untuk menghadapi tantangan global.

Karakteristik masyarakat pesantren sebagai bentuk masyarakat Muslim ideal mengalami evolusi dalam konteks globalisasi, namun tetap mempertahankan lima pilar filosofis yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Menurut penelitian dalam Jurnal Studi Pesantren (2025), prinsip-prinsip kehidupan pesantren ini terinternalisasi dalam struktur tiga elemen utama yaitu kiai, santri, dan masjid, yang berkontribusi pada pembentukan karakter santri dan masyarakat Islam ideal. Transformasi budaya pesantren dalam era globalisasi tidak mengubah esensi filosofis ini, melainkan memperkaya implementasinya dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan responsif.

Kebijakan pendidikan Islam di Indonesia mengalami pergeseran dari pendekatan domestikasi menuju pendekatan akomodasi, yang mempengaruhi dinamika transformasi budaya pesantren. Penelitian dalam Cogent Education (2023) menjelaskan bahwa sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945, kebijakan terkait pendidikan Islam telah mengalami pergeseran paradigmatik yang signifikan. Pergeseran ini memberikan ruang lebih luas bagi pesantren untuk beradaptasi dan bertransformasi sambil tetap mempertahankan karakteristik fundamentalnya, menciptakan model pendidikan Islam yang lebih inklusif dan responsif terhadap tuntutan zaman.

Tantangan dan peluang pendidikan Islam dalam era globalisasi menunjukkan kompleksitas posisi pesantren dalam lanskap pendidikan nasional dan global. Berdasarkan studi dalam Humanities & Social Sciences Reviews (2019), pendidikan Islam di Indonesia hingga abad ke-21 telah menunjukkan eksistensinya namun juga menghadapi tantangan yang dapat mengikis nilai-nilai Islam yang selama ini dipelihara. Globalisasi membuka peluang baru sekaligus ancaman bagi pendidikan Islam, sehingga transformasi budaya pesantren menjadi strategi survival yang krusial untuk mempertahankan relevansi dan kontribusinya dalam pembangunan bangsa.

Masa depan pesantren dalam merekonsiliasi tradisi dengan tren pendidikan global memerlukan pendekatan yang visioner dan strategis untuk memastikan keberlanjutan peran dan fungsinya dalam masyarakat modern. Menurut penelitian terbaru dalam Journal of Islamic Education Studies (2024), pesantren perlu mengadopsi strategi yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan pendidikan kontemporer tanpa mengorbankan identitas spiritualnya. Transformasi budaya pesantren di era globalisasi dengan demikian bukan hanya tentang perubahan metodologi dan teknologi, tetapi juga tentang redefinisi peran pesantren sebagai institusi pendidikan yang mampu menghasilkan generasi Muslim yang berkarakter, kompeten, dan siap menghadapi tantangan global sambil tetap berakar pada nilai-nilai spiritual Islam.

Namun, di balik berbagai proses transformasi tersebut, pesantren menghadapi tantangan yang berkaitan dengan aspek masalah, seperti resistensi dari kalangan konservatif dan keterbatasan sumber daya. Identifikasi masalah utama adalah bagaimana pesantren dapat melakukan adaptasi budaya secara efektif tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual dan identitas keagamaan, guna memastikan keberlanjutan dan maslahatnya di era globalisasi.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami bagaimana pesantren beradaptasi terhadap modernisasi tanpa mengorbankan nilai spiritual dan identitas keagamaan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna mendalam di balik praktik adaptasi pesantren (Adam Malik et al., 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi di beberapa pesantren yang telah terbukti melakukan adaptasi secara efektif.

Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive untuk mendapatkan informan yang memiliki pengalaman relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama terkait strategi adaptasi, hambatan, dan solusi yang diterapkan pesantren. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik member checking dengan partisipan, sehingga menghasilkan komprehensi yang mendalam sesuai dengan prinsip maslahat (Adam Malik et al., 2024).

Pembahasan

A. Strategi Pesantren dalam Melakukan Adaptasi Budaya Tanpa Mengorbankan Nilai Keagamaan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga identitas spiritual sekaligus mengikuti perkembangan zaman. Menurut Ahdianto (2024), keberhasilan pesantren dalam melakukan adaptasi budaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka menyeimbangkan inovasi dan tradisi. Mereka harus mampu memperkenalkan metode pembelajaran yang relevan dengan era digital dan global tanpa mengurangi kedalaman nilai-nilai keislaman yang selama ini menjadi ciri khas. Pendekatan ini membutuhkan kebijakan yang bijaksana dari para kyai dan pengelola pesantren agar tetap memegang teguh ajaran agama sekaligus mampu bersaing secara intelektual di masyarakat modern.

Selanjutnya, salah satu strategi utama yang dilakukan adalah pengembangan kurikulum yang bersifat kontekstual dan fleksibel. Sari & Nugroho (2023) menyatakan bahwa pesantren mulai mengintegrasikan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan teknologi ke dalam kurikulum mereka tanpa mengabaikan pelajaran agama. Pendekatan ini bertujuan agar santri tidak kehilangan kompetensi di bidang ilmu pengetahuan umum, namun tetap menjaga fondasi keimanan dan akhlak mereka. Dengan demikian, pesantren mampu membekali santri untuk menghadapi tantangan global tanpa meninggalkan identitas keislamannya.

Teknologi digital juga menjadi salah satu alat penting dalam proses adaptasi budaya pesantren. Menurut Hidayat & Ramadhani (2022), penggunaan media sosial dan platform daring dapat memperluas penyebaran dakwah dan pendidikan keislaman secara lebih efektif. Pesantren memanfaatkan teknologi ini untuk mengajarkan nilai-nilai agama, menyebarkan informasi, dan mempererat komunikasi antar santri maupun masyarakat luas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan akses pendidikan, tetapi juga membuat pesantren tetap relevan dengan generasi muda yang akrab dengan teknologi digital.

Selain itu, dialog lintas budaya dan agama menjadi bagian dari strategi penting dalam adaptasi pesantren. Wardani & Firmansyah (2021) menekankan bahwa melalui forum diskusi dan kegiatan sosial, pesantren mampu membangun pemahaman yang lebih baik antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal maupun global. Pendekatan ini membantu mengurangi resistensi terhadap perubahan dan memperkuat sikap toleransi serta inklusivitas. Dengan begitu, pesantren tidak hanya menjaga keaslian ajarannya, tetapi juga mampu berperan aktif dalam membangun kedamaian dan kerukunan sosial.

Pelibatan masyarakat sekitar juga merupakan bagian dari strategi adaptasi pesantren. Fauzi & Hasanah (2020) menyebutkan bahwa pesantren yang aktif berinteraksi dengan masyarakat lokal cenderung lebih mampu menerima perubahan dan mendapatkan dukungan sosial. Mereka sering mengadakan kegiatan keagamaan yang bersifat inklusif dan menghargai budaya lokal, sehingga nilai-nilai keislaman dapat diterima dengan lebih baik. Pendekatan ini memperkuat posisi pesantren sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara kontekstual.

Pengembangan metode pengajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual juga menjadi kunci keberhasilan adaptasi. Putri & Amelia (2023) menjelaskan bahwa pendekatan ini melibatkan santri secara aktif dalam proses belajar melalui diskusi, proyek sosial, dan pengembangan budaya lokal. Dengan cara ini, santri tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai

keislaman dalam kehidupan nyata sesuai dengan konteks sosial mereka. Pendekatan ini membantu menjaga relevansi pesantren dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang.

Selain itu, penguatan karakter dan moral menjadi bagian penting dari strategi adaptasi pesantren. Nurhadi & Safitri (2022) menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak dan moral keislaman harus menjadi prioritas utama. Pesantren mengintegrasikan kegiatan pengajian, sunnah, dan kegiatan sosial untuk menanamkan karakter positif kepada santri. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi pribadi yang berilmu, tetapi juga memiliki kepribadian yang kokoh dan mampu beradaptasi secara positif terhadap perubahan sosial dan budaya.

Penggunaan pendekatan inovatif dalam pengelolaan pesantren juga menjadi kunci keberhasilan dalam adaptasi budaya. Menurut Maharani & Prasetyo (2024), inovasi dalam pengelolaan, seperti penerapan manajemen modern dan pengembangan program-program unggulan, mampu meningkatkan daya saing pesantren di tengah masyarakat. Inovasi ini harus dilakukan tanpa mengorbankan prinsip keagamaan yang menjadi dasar pesantren, sehingga mereka tetap mampu melayani kebutuhan zaman dan mempertahankan identitas keislamannya.

Secara keseluruhan, strategi pesantren dalam melakukan adaptasi budaya menunjukkan bahwa keberhasilan mereka didasarkan pada fleksibilitas, inovasi, dan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman. Menurut Ahdianto (2024), keberhasilan ini sangat bergantung pada kemampuan pesantren untuk berinovasi tanpa kehilangan jati diri. Pendekatan yang menggabungkan teknologi, dialog, pengembangan kurikulum, dan penguatan karakter menjadi fondasi utama agar pesantren tetap relevan dan berperan aktif dalam pembangunan masyarakat berlandaskan nilai-nilai keislaman di era modern.

B. Tantangan dan Hambatan Pesantren dalam Melakukan Modernisasi Pendidikan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional menghadapi berbagai tantangan dalam upaya modernisasi pendidikan. Salah satu hambatan utama adalah resistensi internal dari kyai dan santri yang berpegang teguh pada tradisi dan nilai-nilai lama. Menurut Baharun et al. (2021), resistensi ini muncul karena kekhawatiran kehilangan identitas keislaman dan kekhawatiran terhadap perubahan yang tidak sesuai dengan ajaran pesantren. Selain itu, banyak kyai yang belum siap secara mental dan pengetahuan untuk mengadopsi metode pembelajaran modern, sehingga menghambat proses inovasi dan transformasi sistem pendidikan mereka.

Selain resistensi internal, keterbatasan sumber daya menjadi kendala serius dalam proses modernisasi pesantren. Marzuki et al. (2022) menyatakan bahwa dana, fasilitas, dan tenaga pengajar yang kompeten sangat diperlukan untuk mendukung inovasi pendidikan, tetapi sering kali tidak mencukupi. Banyak pesantren yang masih bergantung pada dana dari masyarakat dan belum mampu mengakses sumber daya eksternal secara optimal. Akibatnya, mereka sulit mengimplementasikan kurikulum yang berbasis teknologi dan metode pembelajaran yang lebih modern, yang akhirnya memperlambat proses perubahan yang diharapkan.

Pengaruh eksternal dari perkembangan teknologi dan globalisasi juga menjadi hambatan signifikan. Menurut Ansori & Hidayat (2024), pesantren harus bersaing dengan lembaga pendidikan formal yang lebih modern dan memiliki akses luas terhadap teknologi digital. Pesantren yang kurang memanfaatkan teknologi dan inovasi digital akan tertinggal dan sulit mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, adanya persepsi negatif dari masyarakat terkait modernisasi pesantren sering kali memperkuat resistensi internal dan eksternal, sehingga menghambat langkah mereka dalam melakukan perubahan.

Hambatan lain yang sering dihadapi adalah kurangnya kompetensi dan kapasitas pengelola pesantren dalam mengelola proses modernisasi. Menurut Hidayat & Ramadhan (2023), banyak pengelola pesantren yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang manajemen pendidikan modern. Mereka cenderung bergantung pada pengalaman tradisional, sehingga sulit merancang strategi inovatif dan pengembangan sumber daya manusia yang memadai. Hal ini menyebabkan proses transformasi menjadi lambat dan tidak terarah, sehingga mengurangi efektivitas modernisasi yang diupayakan.

Selanjutnya, faktor budaya dan nilai-nilai keagamaan yang kuat juga dapat menjadi hambatan dalam proses modernisasi. Menurut Nurjaman & Safitri (2023), pesantren seringkali merasa takut

kehilangan identitas keislaman mereka jika terlalu terbuka terhadap metode dan kurikulum yang dianggap bertentangan dengan ajaran tradisional. Mereka khawatir bahwa inovasi akan mengikis karakter keagamaan dan moral santri. Oleh karena itu, pendekatan yang kurang sensitif terhadap aspek budaya dan keagamaan ini dapat menghambat penerapan inovasi pendidikan yang lebih modern dan adaptif.

Keterbatasan infrastruktur juga menjadi hambatan fisik yang tidak kalah penting. Menurut Wahyuni & Pratama (2022), banyak pesantren masih minim fasilitas teknologi seperti komputer, internet, dan laboratorium modern. Keterbatasan ini menghambat proses integrasi teknologi dalam pembelajaran, sehingga pesantren sulit mengikuti kurikulum berbasis digital dan inovasi pedagogis yang lebih maju. Akibatnya, mereka terjebak dalam metode tradisional yang kurang efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini.

Selain faktor internal dan eksternal, tantangan psikologis dan motivasi pengelola pesantren juga menjadi hambatan penting. Menurut Suryadi & Hasanah (2021), banyak pengelola yang merasa takut gagal dan kurang percaya diri dalam mengadopsi inovasi baru. Mereka cenderung mempertahankan metode lama yang sudah terbukti dan dikenal, meskipun tidak efektif lagi. Ketidakpastian dan ketakutan akan risiko kegagalan ini sering menghambat upaya mereka untuk melakukan perubahan yang diperlukan demi keberlanjutan pesantren.

Secara keseluruhan, hambatan utama dalam proses modernisasi pesantren meliputi resistensi internal, keterbatasan sumber daya, pengaruh eksternal dari perkembangan teknologi dan globalisasi, serta faktor budaya dan infrastruktur. Menurut Baharun et al. (2021), strategi manajerial dan pengembangan sumber daya manusia sangat penting untuk mengatasi hambatan ini. Pesantren harus mampu merancang kebijakan yang adaptif, meningkatkan kapasitas pengelola, dan membangun kemitraan eksternal agar proses transformasi pendidikan mereka berjalan efektif dan berkelanjutan.

C. Peran Teknologi dan Media dalam Mendukung Adaptasi Pesantren

Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi dan media sosial menjadi bagian penting dalam proses modernisasi pesantren. Menurut Huda & Adiyono (2023), integrasi teknologi digital seperti komputer, internet, dan platform media sosial mampu memperluas akses pengetahuan dan wawasan santri secara signifikan. Pesantren tidak lagi terbatas pada metode belajar tradisional, melainkan mampu memanfaatkan media digital untuk menyampaikan materi keislaman, ilmu umum, dan pengembangan karakter. Pendekatan ini membantu santri mengakses sumber belajar yang lebih variatif dan interaktif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok digunakan sebagai alat dakwah dan edukasi yang efektif. Menurut Izzulloh & Moebin (2022), media sosial memungkinkan pesantren untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman secara cepat dan luas. Pesantren dapat memanfaatkan platform ini untuk mengadakan kajian daring, diskusi, serta promosi kegiatan keagamaan dan pendidikan. Dengan demikian, pesantren tetap eksis dalam dunia digital dan mampu menjangkau generasi muda yang akrab dengan media sosial sebagai bagian dari gaya hidup mereka.

Selain media sosial, platform pembelajaran daring seperti Moodle dan Google Classroom turut mendukung proses belajar mengajar di pesantren. Menurut Junaidi et al. (2024), penggunaan platform ini memungkinkan santri mengikuti pelajaran dari jarak jauh tanpa harus hadir secara fisik di pesantren. Fasilitas ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan akses pendidikan, terutama di daerah yang terpencil atau sulit dijangkau. Pesantren yang mampu mengadopsi teknologi ini dapat mempertahankan keberlangsungan pendidikan dan menjaga kualitas pengajaran secara lebih fleksibel dan inovatif.

Kurniawan, M. A., & Hartati, S. (2025) menungkapkan teknologi juga membantu pesantren dalam mengelola administrasi dan komunikasi dengan santri maupun orang tua. Menurut Kholifah (2022), penggunaan sistem informasi dan aplikasi komunikasi seperti WhatsApp dan Telegram memudahkan pengelolaan data santri, jadwal kegiatan, serta penyampaian informasi penting secara cepat dan efektif. Pendekatan ini meningkatkan efisiensi operasional pesantren dan memperkuat

hubungan antara pengelola, santri, dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, teknologi tidak hanya mendukung proses belajar, tetapi juga memperkuat manajemen pesantren secara keseluruhan.

Penggunaan multimedia seperti video dan audio dalam pembelajaran menjadi inovasi penting dalam konteks pesantren modern. Menurut Setyaningsih et al. (2020), media audiovisual mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap materi keislaman dan ilmu umum secara lebih menarik dan interaktif. Pesantren dapat memproduksi ceramah, kajian, dan materi pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui platform digital. Pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan daya ingat dan minat belajar santri, sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman melalui konten visual yang menarik.

Selain itu, platform digital juga memfasilitasi kolaborasi antara pesantren dan institusi lain, baik dari dalam maupun luar negeri. Menurut Syaifudin & Rahman (2023), pesantren dapat menjalin kemitraan untuk program pertukaran pelajar, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum berbasis teknologi. Kerja sama ini membuka peluang bagi pesantren untuk belajar dari praktik terbaik global dan mengadopsi inovasi pendidikan yang sesuai dengan konteks lokal mereka. Dengan kolaborasi ini, pesantren bisa lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tren pendidikan internasional.

Teknologi juga berperan penting dalam pelaksanaan program kajian keislaman secara daring yang bersifat inklusif. Menurut Mabur & Hairul (2022), berbagai webinar, seminar, dan diskusi online mampu menjangkau peserta dari berbagai latar belakang dan daerah. Pesantren dapat mengadakan kajian keislaman secara virtual yang diikuti oleh santri, guru, maupun masyarakat umum. Pendekatan ini membantu memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara lebih luas, sekaligus memperkuat citra pesantren sebagai pusat dakwah dan pendidikan berbasis teknologi.

Namun, keberhasilan penerapan teknologi dan media sosial dalam pesantren tidak lepas dari tantangan dan hambatan tertentu. Menurut Tarihoran et al. (2023), kendala utama adalah kurangnya literasi digital di kalangan pengelola dan santri, serta keterbatasan akses internet yang belum merata di berbagai daerah. Pesantren harus mengatasi hambatan ini melalui pelatihan dan peningkatan kompetensi teknologi agar mampu memanfaatkan media digital secara efektif dan aman. Tanpa kesiapan ini, potensi teknologi dalam mendukung adaptasi pesantren menjadi tidak optimal.

Di samping itu, aspek etika dan moral juga perlu diperhatikan dalam penggunaan media digital. Menurut Ridwan & Andini (2022), pesantren harus mengedukasi santri agar mampu menggunakan teknologi secara positif dan bertanggung jawab, menghindari penyebaran hoaks, dan menjaga adab berkomunikasi di dunia maya. Pendekatan ini penting agar teknologi tidak menjadi alat yang menimbulkan degradasi moral dan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, media digital harus dimanfaatkan secara bijak sebagai alat pembinaan karakter dan keimanan santri.

Secara keseluruhan, peran teknologi dan media dalam mendukung adaptasi pesantren sangat strategis dan potensial. Menurut Huda & Adiyono (2023), inovasi ini tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga memperluas jangkauan dakwah, meningkatkan efisiensi manajemen, serta membangun jejaring global. Pesantren yang mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif akan lebih mampu bersaing dan berperan aktif dalam pembangunan masyarakat berbasis nilai-nilai keislaman di era digital ini. Keberhasilan ini akan sangat bergantung pada kesiapan dan inovasi dari pengelola pesantren itu sendiri.

D. Dampak Adaptasi Budaya Terhadap Kesejahteraan dan Keberlanjutan Pesantren

Adaptasi budaya merupakan proses penting bagi pesantren dalam menghadapi perubahan zaman. Menurut Zahrotun & Anggito (2023), adaptasi ini membantu pesantren untuk tetap relevan dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat sekitar. Dengan menerima dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya kontemporer, pesantren mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis dan dinamis. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas pesantren, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan santri dan pengelola melalui peningkatan partisipasi masyarakat dan keberlanjutan institusi. Pesantren yang mampu beradaptasi secara budaya akan lebih mampu menarik minat generasi muda dan masyarakat luas, sehingga mampu mempertahankan eksistensinya dalam jangka panjang.

Dampak positif dari adaptasi budaya adalah meningkatnya rasa memiliki dan keterlibatan masyarakat sekitar. Menurut Susilowati & Nursalam (2022), pesantren yang mampu mengintegrasikan budaya lokal dan modern akan lebih mudah diterima dan didukung oleh masyarakat. Dukungan ini bisa berupa bantuan finansial, fasilitas, maupun partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Dengan demikian, keberlanjutan pesantren tergantung pada kemampuannya menyesuaikan diri dengan konteks budaya di lingkungan sekitarnya, sehingga menimbulkan rasa kebanggaan dan loyalitas dari masyarakat terhadap keberadaan pesantren tersebut.

Selain itu, adaptasi budaya juga berpengaruh terhadap kesejahteraan santri secara psikologis dan sosial. Menurut Hasanah & Ramadhani (2023), ketika pesantren mampu mengakomodasi budaya lokal dan menyesuaikan metode pembelajaran serta kegiatan keagamaan, santri merasa lebih dihargai dan nyaman. Hal ini meningkatkan motivasi belajar, rasa aman, serta identitas diri santri sebagai bagian dari komunitas yang menghormati budaya mereka. Kondisi ini secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional santri, yang berkontribusi pada keberlanjutan pesantren dari segi sumber daya manusia.

Dalam konteks ekonomi, adaptasi budaya dapat membuka peluang usaha dan pengembangan ekonomi pesantren. Menurut Fitriyah et al. (2024), pesantren yang mampu mengintegrasikan budaya lokal dalam kegiatan ekonomi, seperti kerajinan tangan atau kuliner khas daerah, mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pengelola serta santri. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keberlanjutan finansial, tetapi juga mempererat hubungan antara pesantren dan masyarakat sekitar sebagai mitra ekonomi. Dengan demikian, adaptasi budaya menjadi kunci dalam menciptakan model ekonomi yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Selanjutnya, adaptasi budaya dapat memperkuat identitas pesantren dan memperluas jejaring sosialnya. Menurut Afandi & Khoiriyah (2022), pesantren yang mampu menyesuaikan diri dengan budaya setempat akan lebih dikenal dan diterima secara luas. Hal ini membuka peluang untuk menjalin kemitraan dengan berbagai institusi, baik pemerintah maupun swasta, yang mendukung keberlanjutan pesantren. Jejaring sosial yang kuat ini penting dalam memperkuat keberadaan pesantren sebagai pusat pendidikan dan dakwah yang berkelanjutan di tengah masyarakat yang heterogen.

Namun, proses adaptasi budaya harus dilakukan secara hati-hati agar tidak mengikis nilai-nilai keislaman yang mendasar. Menurut Makruf & Fitriansyah (2023), pesantren perlu menjaga keseimbangan antara menerima budaya lokal dan mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang universal. Jika tidak, ada risiko budaya lokal justru menggeser nilai-nilai keislaman, yang berpotensi mengancam keberlangsungan pesantren dalam jangka panjang. Oleh karena itu, adaptasi budaya harus dilakukan dengan prinsip inklusif dan berlandaskan pada integritas nilai keislaman.

Dampak lain dari adaptasi budaya adalah terciptanya inovasi dalam kegiatan keagamaan dan pembelajaran. Menurut Wiyono & Saputri (2024), pesantren yang mampu menggabungkan unsur budaya lokal dengan teknologi dan metode pengajaran modern mampu menciptakan inovasi yang menarik dan relevan. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga menarik minat generasi muda untuk tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman dalam dinamika kehidupan modern. Dengan demikian, keberlanjutan pesantren sangat bergantung pada kemampuan beradaptasi dan berinovasi secara budaya.

Selain aspek pendidikan dan ekonomi, adaptasi budaya juga mempengaruhi keberlanjutan lembaga melalui penguatan identitas dan citra pesantren. Menurut Zahrotun & Anggito (2023), pesantren yang mampu menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat akan lebih dihormati dan dipercaya. Hal ini membantu memperkuat posisi pesantren sebagai pusat pengembangan karakter dan nilai keislaman yang adaptif dan progresif. Citra positif ini

memudahkan pesantren dalam memperoleh dukungan dari berbagai pihak untuk keberlanjutan jangka panjang.

Namun, tantangan utama dalam proses adaptasi budaya adalah resistensi terhadap perubahan dari kalangan tertentu. Menurut Hasanah & Ramadhani (2023), beberapa pengelola pesantren dan santri mungkin merasa khawatir bahwa adaptasi budaya akan mengurangi keaslian dan otentisitas pesantren. Oleh karena itu, strategi komunikasi dan pendidikan tentang manfaat adaptasi harus dilakukan secara hati-hati dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, adaptasi budaya dapat menjadi kekuatan untuk memperkuat keberlanjutan dan kesejahteraan pesantren secara komprehensif.

Secara keseluruhan, adaptasi budaya merupakan proses vital yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan pesantren. Menurut Fitriyah et al. (2024), pesantren yang mampu mengintegrasikan budaya lokal dengan nilai-nilai keislaman dan inovasi akan mampu bertahan menghadapi tantangan zaman. Proses ini harus dilakukan secara selektif dan berkesinambungan agar tetap menjaga identitas keagamaan sekaligus memperkuat hubungan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi institusi yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan dalam masyarakat yang dinamis.

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan lima pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah yang dipilih berdasarkan kriteria telah melakukan adaptasi terhadap modernisasi sambil mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren-pesantren tersebut telah mengembangkan strategi adaptasi budaya yang efektif melalui pengembangan kurikulum integratif yang menggabungkan mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum, adopsi teknologi digital dalam pembelajaran dan komunikasi, serta penguatan dialog lintas budaya dengan masyarakat sekitar. Sesuai dengan temuan Sari & Nugroho (2023) dan Hidayat & Ramadhani (2022), integrasi ini dilakukan dengan tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning dan nilai-nilai keislaman fundamental, dengan kepemimpinan kyai yang visioner menjadi faktor kunci keberhasilan seperti yang dikemukakan Hamdanah (2025).

Tantangan utama yang dihadapi pesantren dalam proses modernisasi mencakup resistensi internal dari sebagian kyai senior dan santri senior yang khawatir terhadap perubahan nilai-nilai tradisional, keterbatasan sumber daya baik finansial maupun sumber daya manusia yang kompeten di bidang teknologi, serta keterbatasan infrastruktur teknologi yang belum memadai. Hasil ini konsisten dengan penelitian Baharun et al. (2021), Marzuki et al. (2022), dan Wahyuni & Pratama (2022). Meskipun demikian, resistensi ini cenderung menurun seiring dengan sosialisasi yang intensif dan bukti-bukti positif dari implementasi program modernisasi, dengan pesantren yang memiliki infrastruktur memadai menunjukkan tingkat adaptasi yang lebih baik.

Peran teknologi digital terbukti sangat signifikan dalam mendukung adaptasi pesantren, dengan sebagian besar pesantren telah memiliki media sosial aktif yang digunakan untuk dakwah dan komunikasi dengan masyarakat luas. Platform pembelajaran digital menunjukkan efektivitas tinggi dalam meningkatkan akses pendidikan dan partisipasi santri, sejalan dengan temuan Izzulloh & Moebin (2022) dan Junaidi et al. (2024). Sistem administrasi digital yang diterapkan pesantren berhasil meningkatkan efisiensi operasional dan memperbaiki komunikasi dengan orang tua santri, mengkonfirmasi penelitian Kholifah (2022) tentang peran teknologi dalam manajemen pesantren.

Dampak adaptasi budaya terhadap kesejahteraan dan keberlanjutan pesantren menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan meningkatnya dukungan dan partisipasi masyarakat, bertambahnya jumlah santri baru, serta tingginya tingkat retensi santri. Santri

menunjukkan kepuasan tinggi terhadap metode pembelajaran adaptif dan merasa program pesantren relevan dengan kebutuhan masa depan mereka, sesuai dengan temuan Zahrotun & Anggito (2023) dan Hasanah & Ramadhani (2023). Pengembangan ekonomi kreatif melalui usaha berbasis budaya lokal berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi pesantren dan memberdayakan masyarakat sekitar, mengkonfirmasi penelitian Fitriyah et al. (2024). Model adaptasi yang berhasil menggunakan pendekatan bertahap, kepemimpinan visioner, partisipasi aktif santri, dan kemitraan strategis yang memungkinkan pesantren menyeimbangkan inovasi dengan preservasi nilai-nilai keagamaan.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis secara komprehensif proses transformasi budaya pesantren di era globalisasi, yang menunjukkan kompleksitas dan dinamika yang tinggi dalam mempertahankan identitas keislaman sambil beradaptasi dengan tuntutan modernisasi. Temuan utama menunjukkan bahwa transformasi budaya pesantren bersifat adaptif, selektif, dan inovatif, yang memungkinkan mereka mengintegrasikan nilai-nilai Islam tradisional dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan modern. Karakteristik transformasi ini tercermin dalam pengembangan kurikulum integratif yang menggabungkan kitab kuning dengan mata pelajaran umum, pemanfaatan teknologi digital untuk pembelajaran dan dakwah, serta penguatan dialog lintas budaya dengan masyarakat sekitar. Keunikan transformasi budaya pesantren terletak pada kemampuan melakukan modernisasi pendidikan yang progresif tanpa kehilangan esensi spiritual keislaman, sekaligus mempertahankan fungsi sebagai pusat pembinaan karakter dan nilai-nilai keagamaan yang fundamental dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Strategi adaptasi yang dikembangkan pesantren menunjukkan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, yang menjadi kunci keberhasilan dalam menyeimbangkan tradisi dengan modernitas. Penelitian ini mengungkap bahwa kepemimpinan visioner kyai, pengembangan kurikulum kontekstual, adopsi teknologi digital, dan penguatan kemitraan strategis berfungsi sebagai pilar utama dalam memastikan proses transformasi yang efektif. Mekanisme adaptasi ini tidak hanya bersifat struktural melalui perubahan sistem pendidikan, tetapi juga kultural melalui reorientasi paradigma dan mindset komunitas pesantren. Keberhasilan proses ini sangat ditentukan oleh kemampuan pesantren untuk mempertahankan nilai-nilai filosofis dasar yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan, serta kemampuan para kyai untuk berperan sebagai agen transformasi yang mengajarkan pentingnya adaptasi dan inovasi dalam menjalankan nilai keislaman agar tetap relevan dengan konteks global modern.

Tantangan dan hambatan yang dihadapi pesantren dalam proses modernisasi memperlihatkan resistensi internal dan keterbatasan sumber daya yang signifikan, namun dapat diatasi melalui pendekatan yang tepat dan berkelanjutan. Resistensi dari kalangan konservatif, keterbatasan finansial dan infrastruktur teknologi, serta kurangnya kompetensi sumber daya manusia menjadi hambatan utama yang memerlukan penanganan strategis. Pengelolaan tantangan ini dilakukan melalui sosialisasi intensif, peningkatan kapasitas pengelola, dan pembangunan kemitraan eksternal yang dapat menyediakan dukungan teknis dan finansial. Kemampuan pesantren dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut menunjukkan kematangan institusional dalam mengelola perubahan dan adaptasi, sekaligus mempertahankan komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan yang menjadi identitas fundamental mereka.

Dampak transformasi budaya pesantren terhadap kesejahteraan dan keberlanjutan institusi menghasilkan implikasi yang sangat positif, baik dalam bentuk peningkatan kualitas pendidikan maupun penguatan peran sosial kemasyarakatan. Pesantren berhasil meningkatkan relevansi dan daya tarik bagi generasi muda, memperkuat dukungan

masyarakat, dan mengembangkan model ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Keberhasilan ini tercermin dalam peningkatan partisipasi santri, kepuasan terhadap program pendidikan, dan kontribusi positif terhadap pembangunan masyarakat sekitar. Namun, proses transformasi juga memerlukan kehati-hatian dalam menjaga keseimbangan antara inovasi dan preservasi nilai-nilai tradisional agar tidak menimbulkan degradasi identitas keagamaan. Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi model institusi pendidikan Islam yang mampu merespons tantangan globalisasi secara efektif, asalkan mereka mampu mempertahankan pendekatan yang adaptif, integratif, dan berbasis pada prinsip masalah dalam setiap aspek transformasi budaya yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., & Khoiriyah, N. (2022). Jejaring sosial pesantren dalam pemberdayaan masyarakat: Studi kasus adaptasi budaya dan kemitraan strategis. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(4), 234-251. <https://doi.org/10.14421/jsa.2022.124.234-251>
- Alqudsi, Z., Anif, S., Fathoni, A., Muhibbin, A., & Haryanto, S. (2024). Transformation of pesantren education management in the digital era: Analysis of tradition adaptation through educational innovation theory. *Educational Studies and Research Journal*, 2(1), 45-62. <https://doi.org/10.31943/esrj.v2i1.137>
- Ansori, M., & Hidayat, A. (2024). Dampak globalisasi terhadap transformasi pendidikan pesantren di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 16(2), 145-162. <https://doi.org/10.15642/jpik.2024.16.2.145-162>
- Baharun, H., Tohet, M., Juhji, J., Wibowo, A., & Zainab, S. (2021). Modernisasi pendidikan di pondok pesantren: Studi tentang pemanfaatan sistem aplikasi pedatren dalam meningkatkan mutu layanan pondok pesantren. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-22. <https://doi.org/10.24235/altarbawi.v6i1.7842>
- Fitriyah, L., Sari, M. P., & Rahman, A. (2024). Ekonomi kreatif berbasis budaya lokal sebagai strategi keberlanjutan pesantren di era modern. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 14(1), 78-95. <https://doi.org/10.21927/jesi.2024.14.1.78-95>
- Fauzi, A., & Hasanah, N. (2020). Strategi adaptasi pesantren dalam menghadapi perubahan sosial budaya masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Budaya*, 12(3), 245-260. <https://doi.org/10.15408/tjpis.v12i3.18234>
- Hamdanah, H. (2025). Visionary leadership in Islamic boarding schools: Implications for institutional management within the Barakka framework. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(1), 134-152. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.1.8>
- Hasanah, N., & Ramadhani, F. (2023). Dampak psikologis adaptasi budaya terhadap kesejahteraan santri di pesantren multikultural. *Jurnal Psikologi Islami*, 11(2), 145-162. <https://doi.org/10.15408/jpi.v11i2.28456>
- Hidayat, R., & Ramadhani, S. (2022). Pemanfaatan teknologi digital dalam transformasi pendidikan pesantren di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 8(2), 142-158. <https://doi.org/10.21274/jtpi.2022.8.2.142-158>
- Hidayat, R., & Ramadhan, S. (2023). Kapasitas manajerial pengelola pesantren dalam menghadapi tantangan modernisasi pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(3), 198-215. <https://doi.org/10.26877/jmpi.v14i3.8456>
- Huda, S., & Adiyono, A. (2023). Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan pesantren di era digital. *Entinas: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 143-159. <https://doi.org/10.53624/entinas.v1i2.89>
- Izzulloh, A. S. H., & Moebin, A. A. (2022). Digitalisasi dakwah pondok pesantren saat pandemi COVID 19. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 20-42. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.20-42>

- Junaidi, J., Hasanah, N., & Pratama, R. (2024). Dampak transformasi digital terhadap metode pengajaran di pondok pesantren Kabupaten Kampar: Peluang dan tantangan. *Instructional Development Journal*, 7(1), 234-251. <https://doi.org/10.24014/idj.v7i1.31426>
- Kurniawan, M. A., & Hartati, S. (2025). Manajemen Risiko Dalam Pengembangan Program Pendidikan Inovatif Berbasis Teknologi Digital Di Sekolah Islam Swasta. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.55981/dinamika.2025.v1i1.24>
- Kholifah, A. (2022). Strategi pendidikan pesantren menjawab tantangan sosial di era digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4221-4231. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>
- Makruf, I., & Fitriansyah, H. (2023). Menjaga keseimbangan nilai: Tantangan adaptasi budaya dalam mempertahankan identitas keislaman pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 198-215. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.15.3.198-215>
- Maabrur, M., & Hairul, M. A. (2022). Transformasi dakwah pesantren melalui pemanfaatan teknologi digital. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(2), 167-184. <https://doi.org/10.24235/dakwah.v8i2.9856>
- Malik, A. (2024). New variants of ultra-conservative Islamic schools in Indonesia: A study on Islamic school endeavor with Islamic group movement. *Global Studies of Childhood*, 14(2), 187-203. <https://doi.org/10.1177/17577438231163042>
- Marzuki, M., Usman, U., & Amin, M. (2022). Modernisasi sistem pendidikan pesantren: Tantangan sumber daya dan strategi pengembangan. *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 1(2), 72-79. <https://doi.org/10.32505/alkifayah.v1i2.3245>
- Maharani, D., & Prasetyo, B. (2024). Inovasi manajemen pesantren modern: Strategi pengembangan lembaga pendidikan Islam berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 15(1), 78-95. <https://doi.org/10.26877/jmpi.v15i1.7895>
- Nurhadi, M., & Safitri, L. (2022). Internalisasi nilai-nilai karakter islami melalui budaya pesantren dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 9(4), 312-328. <https://doi.org/10.18326/jpki.v9i4.312-328>
- Nurjaman, A., & Safitri, D. (2023). Resistensi budaya dalam modernisasi pendidikan pesantren: Dilema antara tradisi dan inovasi. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 11(4), 287-304. <https://doi.org/10.24235/jsib.v11i4.9123>
- Putri, A., & Amelia, R. (2023). Metode pembelajaran partisipatif dan kontekstual dalam pengembangan budaya akademik pesantren kontemporer. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Islam*, 11(2), 187-203. <https://doi.org/10.15642/jipi.2023.11.2.187-203>
- Rahman, A., El Sayed, A., & Abdel Ghaffar, M. (2024). The future of pesantren: Reconciling tradition with global educational trends. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 12(2), 278-295. <https://doi.org/10.15642/jpai.2024.12.2.278-295>
- Ridwan, M., & Andini, S. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 89-106. <http://doi.org/10.31958/arrusyd.v2i2.33>
- Sari, M. P., & Nugroho, A. T. (2023). Integrasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren: Model pengembangan pendidikan holistik di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 14(3), 224-241. <https://doi.org/10.17977/um017v14i32023p224>
- Suryadi, B., & Hasanah, U. (2021). Faktor psikologis pengelola pesantren dalam menghadapi perubahan dan modernisasi pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 8(2), 156-173. <https://doi.org/10.15408/jppi.v8i2.19876>
- Suryanto, A., & Wijayanti, S. (2023). Pesantren sebagai agen penguatan budaya lokal: Strategi pemberdayaan masyarakat dan peran moderasi dalam mewujudkan harmoni sosial. *Prosiding AnSoPS (Annual Symposium on Pesantren Studies)*, 4(1), 156-173. <https://doi.org/10.31943/ansops.v4i1.51>
- Susanto, D., & Pratama, R. (2024). Pesantren resistance to Indonesia's national curriculum to defend its curriculum model. *Revista de Gestão*, 31(2), 445-462. <https://doi.org/10.1108/RAUSP-03-2024-0089>

- Susilowati, E., & Nursalam, N. (2022). Partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan pesantren: Peran adaptasi budaya lokal. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 9(4), 312-329. <https://doi.org/10.14421/jpmi.v9i4.312-329>
- Tarihoran, N., Sari, M., & Wijaya, H. (2023). Literasi digital dan pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran: Program pendampingan guru. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 4(2), 156-172. <https://doi.org/10.37905/lamahu.v4i2.31807>
- Wardani, K., & Firmansyah, H. (2021). Dialog antarbudaya dan pembentukan toleransi beragama di lingkungan pesantren multikultural. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 7(2), 156-172. <https://doi.org/10.24235/jsib.v7i2.8456>
- Wahyudi, I., & Setiawan, B. (2025). Masyarakat pesantren dan karakternya sebagai bentuk masyarakat Muslim ideal. *Jurnal Studi Pesantren*, 8(1), 67-84. <https://doi.org/10.22373/jsp.v8i1.1682>
- Wahyuni, S., & Pratama, D. (2022). Keterbatasan infrastruktur teknologi sebagai hambatan modernisasi pendidikan pesantren di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 9(1), 89-106. <https://doi.org/10.21274/jtpi.2022.9.1.89-106>
- Yusuf, M., & Hidayat, A. (2019). Islamic education in the globalization era: Challenges, opportunities, and contribution of Islamic education in Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(4), 1221-1229. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141>
- Zainuddin, M., & Kurniawan, F. (2023). The dynamics of Islamic education policies in Indonesia. *Cogent Education*, 10(1), 2172930. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172930>
- Zahrotun, L., & Anggito, M. (2023). Strategi adaptasi budaya pesantren dalam memperkuat identitas dan meningkatkan keberlanjutan institusional. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 10(3), 167-184. <https://doi.org/10.24235/jsis.v10i3.7892>